

TIPOMORFOLOGI KAMPUNG GEMBONG SEBAGAI KAMPUNG KOTA PADA AREA KOMERSIAL DI KOTA SURABAYA

Anindita Ramadhani¹, Endrawati Fatimah²

^{1,2} Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Trisakti, Jakarta, Indonesia

Informasi Artikel:

Diterima: 11 Oktober 2022
Naskah perbaikan: 19 November 2022
Disetujui: 10 November 2023
Tersedia Online: 7 Desember 2023

Kata Kunci:

kampung kota; morfologi permukiman; tipologi permukiman; *typo morphology analysis*

Korespondensi:

Email:

Abstrak: Kota Surabaya merupakan kota yang terbentuk dari kumpulan kampung-kampung (*pocket*) kota. Dalam rangka merancang Kota Surabaya yang inklusif dan menguatkan identitas Kota Surabaya, dapat dimulai dari pemahaman mengenai morfologi kampung-kampung lamanya. Kampung Gembong merupakan kampung lama yang berada di Kawasan Kapasan, salah satu pusat perdagangan Kota Surabaya. Kampung ini berkembang dan bertahan berdampingan dengan kawasan pusat perdagangan menghasilkan struktur permukiman yang kompleks. Maka, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perkembangan tipologi dan morfologi dari kumpulan hunian yang terbentuk di Kampung Gembong. Penelitian menggunakan metode deskriptif, dengan melakukan *diachronic reading* untuk menganalisis pola perkembangan Kampung Gembong dan *typo morphology analysis* untuk mengidentifikasi tipologi dan morfologi kawasan studi. Hasil dari studi ini adalah Kampung Gembong termasuk pada tipologi permukiman pola mengantong dengan campuran pola linier dengan karakteristik terbuka. Perimeter segment kampung memiliki spesialisasi area perdagangan dan jasa. Serta, terdapat keterkaitan sosial ekonomi antara warga kampung dengan perimeter segment-nya, dibuktikan oleh mata pencaharian sebagian besar warga sebagai pedagang.

Abstract: Surabaya is a city consists of several urban kampongs. In order to design an inclusive city and strengthen its identity, the morphology of the urban kampongs in the Surabaya context needs to be examined. Kampung Gembong is one of the urban kampongs located at Kapasan Area in the central area of Surabaya. This kampong has a complex settlement structure due to its contiguity with the nearby commercial area. This study would like to identify the settlement typology and morphology in Kampung Gembong. This study utilized *diachronic reading* and *typo morphology analysis* to identify the typology and morphology of the study area. Study results show that Kampung Gembong could be categorized as a bagging pattern settlement, with a mixture of open-linear pattern. The perimeter area of Kampung Gembong is characterized as trade and service (commercial) area. This research also may identify the socio-economic relationships with the characteristics of the perimeter area, which could be observed through the main occupation of the majority of its populations.

Copyright ©2023

This open access article is distributed under a Creative Commons Attribution (CC-BY-NC-SA) 4.0 International license.

1. PENDAHULUAN

Struktur kota merupakan tulang punggung suatu kota. Hal ini mengacu pada kumpulan antara blok bangunan yang terhubung satu sama lain dan jaringan transportasi sebagai satu kesatuan yang terorganisir (Lin & Ban, 2017). Pada setiap kota, pertumbuhan struktur kota dimulai dari bangunan-bangunan pioneer (biasanya berbentuk hunian) yang membawa karakter dan tuntutan sosial, ekonomi, dan budaya pada masa itu. kemudian, kumpulan bangunan awal itu berkembang,



membentuk kumpulan-kumpulan dengan karakter yang baru maupun mengulang karakter dari kumpulan hunian awal (Rapoport dalam Ramadhani dan Tribhuwaneswari, 2018). Perkembangan ini mengakibatkan kota tumbuh menjadi jalinan ruang yang kompleks sehingga memunculkan morfologi (bentuk) kota yang berbeda satu sama lain. Hal ini sejalan dengan Yunus dalam Alie dan Suwandono (2013), yang menyatakan bahwa struktur ruang kota dapat dilihat melalui pendekatan morfologi dengan cara mengamati bentuk fisik dan lingkungan yang tercermin pada sistem jalan, blok-blok bangunan, dan juga bangunan secara individual. Pendekatan morfologi tidak saja berguna menjelaskan perubahan kota, khususnya berkaitan dengan penggunaan lahan, tetapi juga merupakan pendekatan yang berkaitan langsung dengan ekspresi ruang kota, menyoroti eksistensi ruang perkotaan, yang diamati dari penampilan kota secara fisik.

Terbentuknya lingkungan permukiman merupakan proses pemenuhan kebutuhan yang dilandasi oleh pola aktivitas manusia serta adanya pengaruh bentuk ruang secara fisik dan non-fisik. Untuk memahami suatu tempat (place) yang dibentuk sebagai wadah dari kebutuhan manusia baik berupa rumah atau lingkungan permukiman ini, bisa dilakukan dengan membagi tiga komponen struktural yang ada pada tempat tersebut, yaitu tipologi, morfologi dan topologi (Schultz, 1979). Tipologi merupakan tatanan spasial dan pengorganisasian spasial yang abstrak dan matematis. Morfologi merupakan artikulasi formal untuk membentuk karakter arsitektur, dan dapat dibaca melalui pola, hierarki dan hubungan ruang. Tipologi merupakan konsep dan konsistensi yang dapat memudahkan dalam mengenal bagian-bagian arsitektur. Berikut ini berbagai pola permukiman yang umum terjadi, antara lain:

1. Linier

Pola permukiman bentuk ini adalah suatu pola sederhana dengan peletakan unit-unit permukiman (rumah, fasum, fasos dan sebagainya) secara terus menerus pada tepi sungai dan jalan. Pada pola ini kepadatan tinggi, dan kecenderungan ekspansi permukiman dan mixed use function penggunaan lahan beragam.

2. Clustered

Pada pola ini berkembang dengan adanya kebutuhan lahan dan penyebaran unit-unit permukiman telah mulai timbul. Kecenderungan pola ini mengarah pada pengelompokkan unit permukiman terhadap suatu yang dianggap memiliki nilai "penting" atau pengikat kelompok seperti ruang terbuka komunal dalam melakukan aktivitas bersama.

3. Kombinasi

Pola ini merupakan kombinasi antara kedua pola di atas yang menunjukkan bahwa selain ada pertumbuhan juga menggambarkan adanya ekspansi ruang untuk kepentingan lain (pengembangan usaha dan sebagainya). Pola ini menunjukkan adanya gradasi dari intensitas lahan dan hirarki ruang mikro secara umum.

Sedangkan bentuk pola permukiman menurut Sri Narni dalam Carolin (2016), antara lain :

1. Pola permukiman memanjang (linier satu sisi) di sepanjang jalan baik di sisi kiri maupun di sisi kanan saja.
2. Pola permukiman sejajar (linier dua sisi) merupakan permukiman yang memanjang di sepanjang jalan.
3. Pola permukiman *cul de sac* merupakan permukiman yang tumbuh di tengahnya jalan melingkar.
4. Pola permukiman kantong merupakan permukiman yang tumbuh di daerah seperti kantong yang dibentuk oleh jalan yang memagarnya.
5. Pola permukiman curvalinier merupakan permukiman yang tumbuh di daerah sebelah kiri dan kanan jalan yang membentuk kurva

Kampung merupakan salah satu dampak dari pembentukan struktur kota tanpa perencanaan. Sebagaimana yang telah disebutkan oleh Dyah dan Yuliasuti (2014) bahwa kampung kota adalah sebuah kesatuan integral kota, yang merupakan salah satu komponen dalam pembentukan struktur kota, yaitu sebagai kawasan permukiman di dalam kota yang terbentuk tanpa perencanaan atau tumbuh sebelum perencanaan diterapkan. Kampung ini biasanya terbentuk dibelakang bangunan-bangunan yang berada di pinggir jalan utama sehingga sering disebut sebagai daerah kantong (pocket areas). Jalanan jalan yang terbentuk dalam daerah kantong ini menentukan luas dan bentuk kampung tersebut. Siregar dalam Rijal, dkk (2018) membagi 2 jenis kampung berdasarkan akses yang dimiliki, yaitu:

1. Daerah kantong tertutup : hanya terdiri dari satu akses masuk-keluar
2. Daerah kantong terbuka : memiliki dua atau lebih akses masuk-keluar pada sisi-sisi yang berbeda

Kota Surabaya merupakan kota yang terbentuk dari kumpulan kampung-kampung (pocket) kota (Hastijanti, 2003). Sehingga, dalam rangka memahami morfologi Kota Surabaya, dapat dimulai dari pemahaman mengenai morfologi kampung-kampung lamanya. Salah satu kampung lama di Kota Surabaya adalah Kampung Gembong. Kampung Gembong merupakan bagian dari rangkaian Kampung di Kawasan Kapasan dan sekitarnya yang meliputi sepanjang utara dan selatan Jalan Kapasan. Kampung ini berada pada salah satu pusat kawasan perdagangan dan jasa di Kota Surabaya dan dibatasi oleh tiga jalan protokol, yaitu: Jalan Kapasan, Jalan Kapasari, dan Jalan Gembong. Berawal dari hutan kapas yang menjadi sarang penjahat dan perampok, kawasan ini kemudian ditinggali oleh imigran dari Tiongkok kelas menengah ke bawah. Beberapa diantaranya mulai membuka usaha perdagangan dan jasa yang bertahan hingga kini menjadikan Kawasan Kapasan sebagai kawasan perdagangan dan jasa (Radar Media Surabaya, 2010). Kawasan ini terbentang mulai dari pasar (Pasar Kapasan) hingga kegiatan berdagang non-permanen di sepanjang jalan Gembong. Perkembangan kawasan dari lahan kosong hingga menjadi kawasan padat huni di Kampung Gembong ini membentuk jalinan ruang yang kompleks, dimana terjadi percampuran antara kampung padat huni, rumah-rumah milik pedagang yang berhasil, serta kawasan perdagangan dan jasa yang melingkupinya. Sehingga, kampung ini memiliki morfologi yang menarik untuk diteliti.

Menurut Sunaryo, dkk (2013), morfologi sebagai analisis mempunyai aspek diakronik dan sinkronik. Diakronik karena terdapat perubahan ide dalam sejarah sedangkan sinkronik karena memiliki hubungan antar bagian dalam kurun waktu tertentu yang berhubungan dengan aspek fisik lain seperti struktur dan tipologi fisik ruang kota. Analisis typological-morphological (tipomorfologi), merupakan salah satu jenis teknik analisis yang digunakan dalam upaya mengidentifikasi suatu langgam kota secara menyeluruh. Analisis ini berfokus pada struktur jalinan ruang kota (urban tissue) dan pola pertumbuhan dan perkembangan kota dengan mempertimbangkan hunian sebagai dasar tipe jalinan ruang kota (MFE, 2009).

Pada penelitian terdahulu yang relevan, temuan analisis tipomorfologi mencerminkan pengelompokan tipologi permukiman yang terkait dengan sosial budaya masyarakatnya (Muchamad, 2011; Putra dan Pigawati, 2021). Muchamad (2011) menyatakan analisis tipomorfologi dapat menjadi pendekatan perencanaan dalam mengantisipasi ancaman bencana di Kota Banjarmasin dengan menganalisis tipologi konsep desain permukiman masyarakat lokalnya yang berbudaya air. Sedangkan Putra dan Pigawati (2021), yang mengidentifikasi tipologi permukiman di kawasan pesisir Kota Semarang, menemukan tipologi permukiman kumuh dan tidak kumuh yang berkaitan dengan status pendidikan dan mata pencaharian masyarakat penghuninya. Sedangkan Ramadanta (2010), melakukan pengamatan terhadap time series, sequence visual kawasan, dan penelusuran urban artefact dengan pendekatan tipologi terhadap kota dan bangunan di Hindia Belanda pada Kawasan Permukiman Ijen Kota Malang sebagai permukiman bernilai sejarah tinggi karya Karsten, salah satu bapak arsitek kota di Indonesia. Hasil temuannya adalah tipologi permukiman yang menerapkan pembagian-pembagian berdasarkan strata sosial dan kelas ekonomi, yaitu tinggi, menengah dan rendah, penzoningan, tingkatan/hirarki jalan-jalan seperti di Eropa, serta pertimbangan berdasarkan

topografi dalam menentukan pembagian persil. Dari temuan ini dapat dapat diamati identitas Kawasan Ijen sebagai karya Karsten yang merupakan peletak dasar konsep pengembangan kota modern di Indonesia. Adapun analisis tipomorfologi untuk mengenali identitas permukiman juga dilakukan oleh Afdholy (2017) yaitu identitas permukiman tepian sungai Martapura berdasarkan letak bangunan pada kawasan tepian sungai terbagi menjadi 3, area sungai, area bantaran sungai dan area tepian sungai. Peletakan bangunan ini berpengaruh pada tipe rumah dan jenis pondasi yang dipakai. Berdasarkan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa identifikasi tipomorfologi kawasan perlu dipandang dari sudut time series, dan eksisting kawasan dengan memperhatikan aspek spasial, sosial dan budaya yang berkembang pada kawasan tersebut. Maka, dengan merujuk pada penjelasan diatas, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi perkembangan tipologi dan morfologi dari kumpulan hunian yang terbentuk di Kampung Gembong yang akan dilakukan secara diakronik dan sinkronik.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Lokasi

Jangka waktu penelitian ini menyesuaikan tahapan atau langkah formal penelitian. Proses awal seperti persiapan dalam hal ini perangkat survei dan pengamatan pendahuluan mempunyai alokasi waktu tersendiri. Demikian juga pengumpulan data, klasifikasi dan reduksi data menjadi informasi, kemudian melakukan analisis data, hingga penyusunan laporan. Kebutuhan waktu untuk proses tersebut adalah 10 bulan.

Kampung Gembong merupakan bagian dari rangkaian kampung di Kawasan Kapasan dan sekitarnya. Kampung Gembong terletak di Kecamatan Simokerto, Kelurahan Kapasan, dengan batas utara Jl. Kapasan, batas selatan rel kereta api, batas barat Jl. Gembong, dan batas timur Jl. Kapasari. Peta orientasi wilayah studi dapat dilihat pada gambar dibawah.



Gambar 1. Peta Orientasi Wilayah Studi
(Sumber: Google earth, 2021)

2.2 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data primer dan sekunder. Data primer dilakukan dengan obeservasi lapangan, diantaranya, wawancara dan pengambilan gambar. Wawancara dilakukan apabila diperlukan untuk mencari data terkait sosial budaya dan sejarah kawasan. Teknik pengumpulan sampel menggunakan teknik snow ball sampling karena akan leluasa mendapatkan informan yang sesuai dengan kebutuhan data (Endraswara, 2006). Data sekunder didapatkan dari website, peta satelit google serta rencana dan kebijakan terkait kawasan studi dari Dinas PU Cipta Karya Surabaya dan Bappeko Surabaya. Variabel yang diteliti untuk mengidentifikasi tipomorfologi permukiman kampung kota adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator
1	sirkulasi	pola jaringan jalan, sungai, dan sebagainya yang digunakan sebagai jalur sirkulasi pada kawasan
2	Ruang terbuka	Ruang terbuka/ void selain jalur sirkulasi berupa taman, lahan kosong, kuldesak, dsb
3	Penggunaan lahan terbangun	Jenis penggunaan lahan terbangun/ solid
4	bangunan	Tipologi bentuk dan fungsi bangunan pada kawasan, serta bentukan kavling/ persilnya.

2.3 Metode Analisis Data

Metode analisis penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Berdasarkan Sunaryo, dkk (2013), untuk mendapatkan pemahaman holistik tentang sejarah dan morfologi sebuah kota, harus dipelajari dalam hal sinkronisnya (melintasi lapisan yang berbeda) dan diakronis (melintasi periode sejarah). Maka, Langkah awal dalam penelitian ini adalah dengan memahami perkembangan morfologi kampung melalui studi sejarah kawasan dari peta lama dan google earth, serta dokumen-dokumen terkait dengan teknik diachronic reading (Darjosantoso, 2006). Kemudian, dari sejarah perkembangan kampung yang telah teridentifikasi dilakukan kajian sinkronis tipologi dan morfologi kawasannya melalui teknik urban morphology.

Teknik analisis urban morphology yaitu teknik analisis yang digunakan untuk mempelajari pola sejarah masa kini dan masa lalu dari struktur kota, bentuk, tata guna lahan dan pola. Memberikan pemahaman tentang bentuk fisik yang ada dan struktur lingkungan perkotaan pada skala yang berbeda, dari bangunan individu, kavling, jalan pola dan blok (New Zealand Ministry For the Environment, 2009). Penerapan Teknik ini dilakukan dengan memetakan kawasan dengan Teknik figure-ground mapping, dengan Teknik ini, ruang terbuka dan fitur karakter lain dari situs dapat dianalisis. Lalu, dilakukan 'analisis tipologi' dengan mengklasifikasikan bangunan, kavling, jalan, blok atau ruang terbuka. Jenis ditentukan oleh kombinasi rencana, dimensi, dan karakteristik penggunaan.

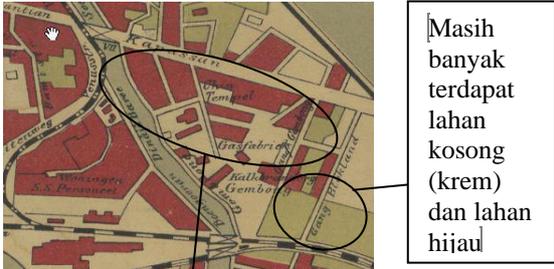
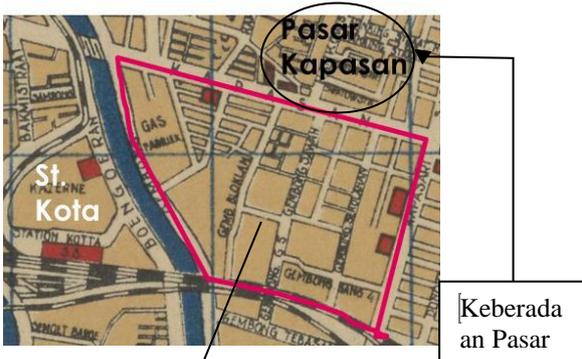
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tipomorfologi Kampung Gembong diidentifikasi melalui 2 jenis analisis, yaitu analisis pola perkembangan kawasan melalui *diachronic reading*, serta analisis tipomorfologi dengan menyinkronkan (*synchronic reading*) interpretasi hasil identifikasi tipologi permukiman dan urban tissue.

3.1 Pola Perkembangan Kawasan Kampung Gembong

Pola perkembangan kawasan mencakup bagaimana pengaruh karakter dan tuntutan sosial dan ekonomi penduduk pada Kampung Gembong terhadap perkembangan pola kampung. Maka, analisis ini dapat dirunut dari sejarah terbentuknya kampung, dengan menggunakan teknik *diachronic reading*.

Tabel 2. Kajian Perkembangan Kawasan Kampung Gembong Tahun 1880-2021

No	Peta periodik	Kajian perkembangan kawasan
1	<p>Tahun 1880</p>  <p>[Lahan kosong]</p>	<p>Awalnya berupa lahan kosong (hutan kapas) yang menjadi sarang penjahat, pada tahun 1870an menjadi lokasi tempat tinggal imigran etnis Tionghoa yang kabur dari Batavia</p>
2	<p>Tahun 1916</p>  <p>[Masih banyak terdapat lahan kosong (krem) dan lahan hijau]</p> <p>[Permukiman Tionghoa berkembang di tepi jalan-jalan utama (Jalan Gembong dan Jalan Kapasan), dan mulai berkembang ke bagian “dalam” (warna merah)]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Permukiman berkembang menjadi lebih padat, tepi jalan utama, Jalan Gembong dan Kapasan telah terisi penuh, dan perkembangan permukiman mulai masuk ke “dalam”. • Kegiatan perdagangan dan jasa mulai terbentuk pada tepi-tepi jalan utama, sesuai dengan karakteristik warga etnis Tionghoa yang menggantungkan hidupnya dari berdagang.
3	<p>Tahun 1940</p>  <p>[Keberadaan Pasar Kapasan sebagai perkembangan dan trigger bagi kawasan]</p> <p>[Permukiman memadat ke dalam, sudah mulai terbentuk jaringan jalan yang lebih teratur (warna krem)]</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kawasan semakin berkembang sebagai salah satu kawasan perdagangan di Kota Surabaya. Berdirinya Pasar Kapasan sebagai dampak perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa di kawasan tersebut, dan kemudian pada gilirannya menjadi trigger perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa di jalan-jalan sekitarnya. • Perkembangan kawasan menyebabkan perkembangan penduduk kampung yang semakin memadat ke bagian dalam kampung dan membentuk hirarki jalannya sendiri. Beberapa gang utama, seperti Jalan Gembong Sawah dan Gembong Sekolah sudah terbentuk. • Mulai masuknya pendatang dari P. Madura (tahun 1970an) akibat perkembangan kawasan, yang membawa karakternya, sebagai pedagang barang bekas, yang menimbulkan diversifikasi jenis barang dagangan di sekitar Kampung Gembong.
4	<p>Tahun 2004-2021</p>	<ul style="list-style-type: none"> • pada tahun 2004, Kampung Gembong telah menjadi kawasan padat huni dengan beragam etnis (Tionghoa di bagian barat dan Madura di timur dan selatan). Kampung telah dikelilingi oleh bangunan perdagangan dan jasa di 3 sisi tepinya. Bangunan-bangunan perdagangan dan jasa tersebut menjadi <i>Perimeter Segment</i> bagi Kampung Gembong. • Pada tahun 2021, struktur bagian dalam kampung tidak banyak berkembang, akan tetapi tampak perkembangan

No	Peta periodik	Kajian perkembangan kawasan
	<div style="display: flex; flex-direction: column; align-items: center;">  <p style="margin: 5px 0;">Th 2004</p>  <p style="margin: 5px 0;">Th 2021</p>  <p style="margin: 5px 0;">RDTR 2018-2038</p> </div> <div style="border: 1px solid black; padding: 5px; margin-top: 10px; width: fit-content;"> <p>Kampung Gembong telah menjadi kawasan padat huni, pada tahun 2004-2021 perubahan tampak terjadi di tepian kampung</p> </div>	<p>bangunan-bangunan tepi kampung yang mengalami <i>penguatan sebagai perimeter segment</i> dengan adanya pembangunan yang lebih masif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penguatan perimeter segment juga terjadi pada penguatan karakter kawasan, dengan spesialisasi barang dagangan bahan plastik dan garmen grosir di Jalan Kapasan dan Kapasari, serta barang bekas di Jalan Gembong. • Pada gambar terakhir menunjukkan peta penggunaan lahan perdagangan dan jasa (ungu) yang melingkupi permukiman Kampung

3.2 Tipomorfologi Kampung Gembong

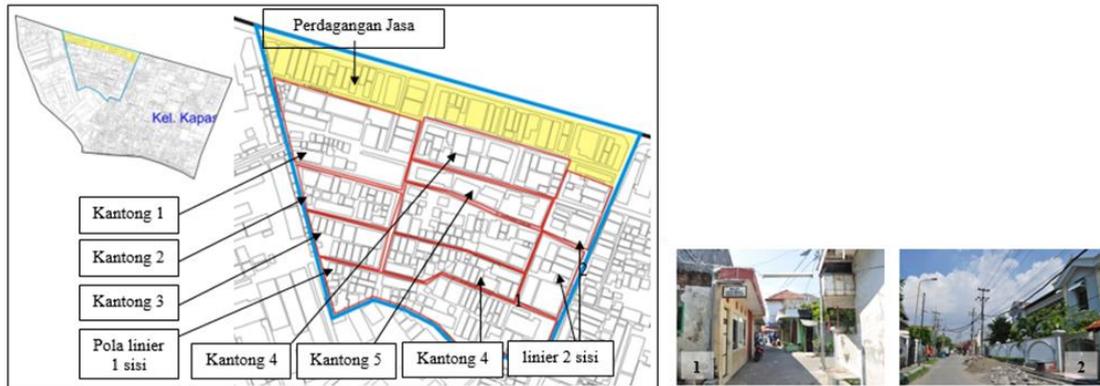
Analisis tipomorfologi membaca pola permukiman serta *urban tissue* yang terbentuk di Kampung Gembong. *Urban tissue* menyangkut jalinan ruang kota yang membentuk suatu jaringan. Jaringan dimulai dari hunian sebagai tipe dasar jalinan ruang kota, kemudian berkembang secara simultan menjadi lebih beragam dan kompleks, atau malah menjadi sederhana. Dalam menganalisa tipomorfologi pola permukiman pada Kampung Gembong ini terbagi menjadi 3 segmen kawasan yang memiliki karakteristik fisik yang serupa.

3.2.1 Tipomorfologi Segmen 1

Segmen 1 terletak di bagian barat-utara Kampung Gembong. Bagian paling utara merupakan bangunan perdagangan dan jasa, sedangkan sisanya merupakan kelompok hunian. Jalan utama yang membatasi adalah Jalan Kapasan di bagian utara (berbatasan dengan bangunan komersialnya, bukan bangunan hunian) dan Jalan Gembong Sawah Barat di bagian timur. Kantong ini merupakan kantong yang unik karena pada kantong ini ditemui banyak courtyard bersama. Juga, orientasi bangunan yang tradisional yaitu utara-selatan. Hal ini dipengaruhi oleh sejarahnya sebagai kampung etnis Tionghoa yang sangat mempercayai ilmu fengshui dalam menata kawasannya

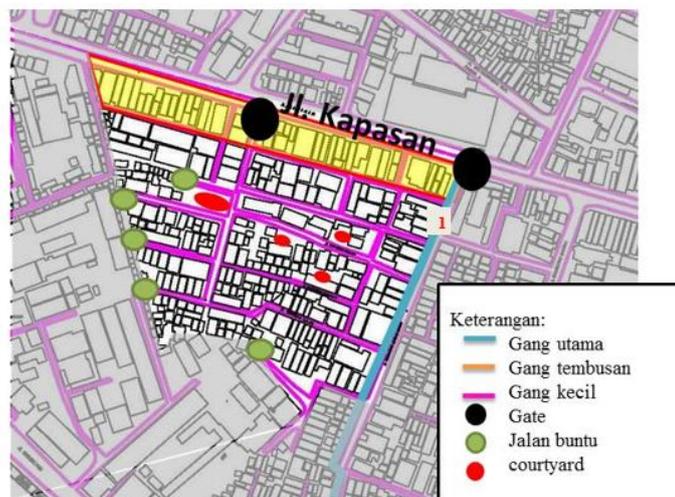
Pola permukiman yang terlihat pada segmen 1 ini yaitu pola permukiman mengantong yang dibentuk oleh jalan disekelilingnya, terdapat 5 kantong permukiman pada segmen ini. Selain itu juga terdapat satu pola permukiman linier 1 sisi yang berada di bagian paling selatan pada segmen 1 ini dan pola permukiman linier 2 sisi pada bagian timur, tepatnya di Jalan Gembong Barat dengan bangunan-bangunan yang saling berhadapan. Meskipun membentuk pola permukiman mengantong,

namun bangunan yang ada pada segmen ini terlihat teratur membentuk pola grid. Orientasi bangunan sebagian besar menghadap ke utara-selatan, hanya sebagian saja yang menghadap langsung ke jalan utama, seperti yang ada di sepanjang Jalan Gembong Barat. Ukuran kavling bangunan di bagian terluar kawasan, terutama yang berbatasan langsung dengan perdagangan jasa terlihat cukup besar, namun akan mengecil di bagian dalamnya. Berdasarkan pada hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa permukiman di segmen 1 ini merupakan tipe perumahan.



Gambar 2. Tipologi Pola Permukiman Segmen 1

Dari segi *urban tissue*, segmen 1 tidak banyak memiliki gang utama, hanya terdapat Jalan Gembong Sawah Barat (1) yang dapat menghubungkan kantong ke Jalan Kapasari, maupun Gembong dan Kapasari. Akan tetapi, hampir seluruh kawasan terhubung oleh gang-gang kecil. segmen 1 memiliki 2 *gate* di Jalan Kapasari, yaitu pada Jalan Gembong Sawah Barat dan gang di sebelah klenteng di Jalan Kapasari. Segmen 1 juga memiliki beberapa jalan buntu dengan tipikal yang mirip dengan jalan buntu pada segmen 1. Jalan buntu tipe pertama yang terbentuk karena jalan tertutup oleh bangunan perdagangan dan jasa yang ada di tepi jalan raya. Bangunan hunian memang berhenti pada titik itu sehingga jalan buntu ini tidak terlalu berdampak pada sirkulasi segmen 1 secara umum. Jalan buntu tipe kedua merupakan peninggalan budaya di Kampung Gembong sebagai kampung lama di Kota Surabaya. Jalan buntu ini mengarah pada courtyard bersama yang dimiliki oleh sekumpulan rumah, pada segmen 1 ini memang terdapat beberapa courtyard bersama,



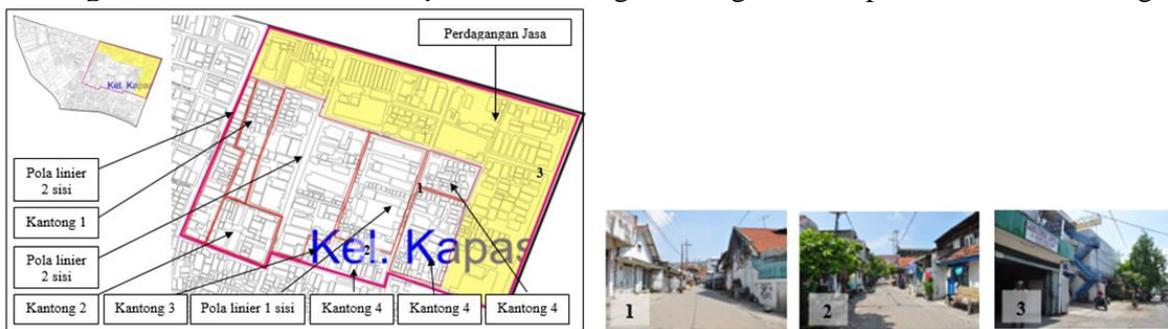
Gambar 3. Urban Tissue Segmen 1

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa segmen 1 memiliki akses terbuka (*open pocket area*). Hal ini dapat dilihat dari sirkulasi umum kantong yang dapat menghubungkan area hunian dari Jalan Gembong-Kapasari, maupun ke Jalan Kapasari. Sirkulasi dalam kantong juga terhubung satu sama lain, meskipun hanya dihubungkan oleh gang-gang kecil saja.

3.2.2 Tipomorfologi Segmen 2

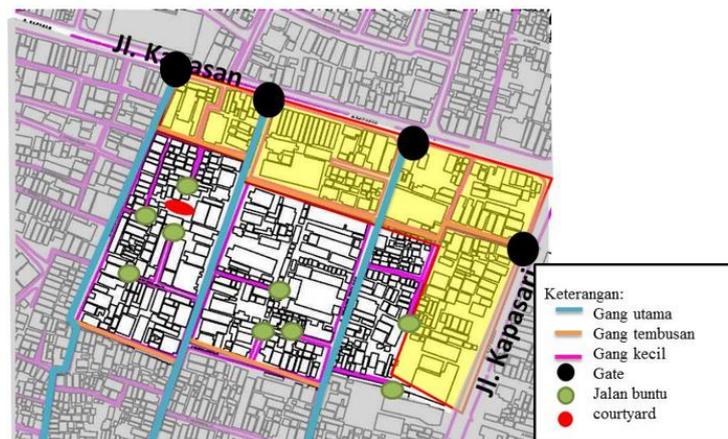
Segmen 2 terletak di bagian timur-utara Kampung Gembong. Bagian paling luar segmen ini (sisi utara dan timur) dilingkupi oleh kegiatan perdagangan dan jasa. Sedangkan, pada sisi barat, segmen ini dibatasi oleh gang utama, yaitu Gang Gembong Sawah Barat (1). Segmen ini dilewati oleh 2 gang utama lainnya, yaitu, Jalan Gembong Sawah (2) dan Jalan Gembong Sekolah (3). Selain itu kantong 3 juga dilewati oleh beberapa gang tembus yang menghubungkan gang-gang utama.

Serupa dengan segmen sebelumnya, pola permukiman yang paling banyak terlihat pada Segmen 2 ini yaitu pola permukiman mengantong dengan tingkat kepadatan yang cukup tinggi. Berbeda dengan segmen sebelumnya, ukuran bangunan di wilayah ini terlihat lebih kecil dan terkesan tidak teratur. Beberapa kelompok hunian ada yang membentuk ruang bersama berupa courtyard, tepatnya pada kelompok hunian di Kantong 1. Terdapat dua gang besar pada segmen ini, namun hanya terdapat pola permukiman linier dengan 2 sisi pada satu jalan saja, yaitu pada Jalan Gembong Sawah. Sedangkan pada Jalan Gembong Sekolah membentuk pola permukiman linier satu sisi, karena bangunan yang tidak saling berhadapan, sisi lainnya membentuk pola permukiman mengantong (kantong 4). Beberapa kelompok hunian pada segmen ini memiliki tingkat kepadatan yang berbeda-beda, kantong 1, 3, dan 4 terlihat lebih padat dibandingkan dengan kelompok hunian di kantong 2.



Gambar 4. Tipologi Pola Permukiman Segmen 2

Dari segi *urban tissue*, segmen 2 memiliki 3 gang utama dan beberapa gang tembusan. Hal ini membuat segmen 2 dapat terhubung ke seluruh jalan raya yang melingkupi Kampung Gembong. Kantong ini memiliki jumlah gate terbanyak, yaitu 4 gate: 3 gate terbuka ke arah Jalan Kapasan, sedangkan 1 gate terbuka ke arah Jalan Kapasari. Ketiga gate saling terhubung dengan adanya gang tembusan tepat di balik kawasan perdagangan dan jasa yang ada. Hal yang dapat dicermati dari segmen 3 adalah, selain banyaknya akses terbuka juga banyaknya jumlah jalan buntu. Diantara ruas-ruas gang utama, selalu terdapat gang buntu, baik yang berakhir pada courtyard bersama, maupun hanya berupa koridor yang berakhir pada milik perseorangan.



Gambar 5. Urban Tissue Segmen 2

Berdasarkan analisis akses terbuka dan tertutup tersebut, segmen 2 dapat dikategorikan sebagai kantong area kombinasi, dimana kantong merupakan kelompok hunian dengan akses keluar yang baik, namun di tengah kantong terdapat gang-gang buntu yang menghambat sirkulasi di dalam kantong.

3.2.3 Tipomorfologi Segmen 3

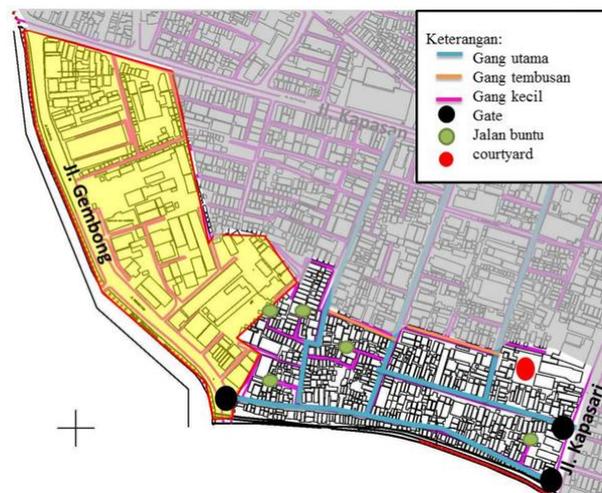
Segmen 3 terletak di bagian barat-selatan Kampung Gembong. Bagian barat merupakan bangunan perdagangan dan jasa, sedangkan pada selatan merupakan kelompok hunian. Jalan utama yang membatasi adalah Jalan Gembong di bagian barat (berbatasan dengan bangunan komersialnya, bukan bangunan hunian), rel kereta api di bagian selatan, dan Jalan Kapasari di bagian timur. Batas utara segmen 3 ini adalah Jalan Kapasan, namun, karena pembahasan lebih kepada bangunan hunian, maka dapat dikatakan bahwa batas utara kantong 1 adalah Jalan Gembong Sawah gg. IV yang merupakan gang tembusan.

Dibandingkan dengan segmen 1 dan 2, dapat terlihat bahwa tingkat kepadatan permukiman di segmen ini cukup padat. Ukuran kavling bangunan tidak begitu besar dengan jarak antar bangunan yang saling berdekatan bahkan menempel. Pola permukiman pada segmen ini didominasi oleh pola mengantong, yaitu pada bagian barat dengan 5 kantong. Pada kelompok hunian Kantong 1-3 terlihat lebih teratur, dengan membentuk pola grid, dibandingkan dengan kelompok hunian Kantong 4 dan 5. Ketidakteraturan pada kelompok hunian Kantong 5 pada segmen ini telah membentuk ruang terbuka bersama berupa courtyard. Sedangkan pada bagian selatan segmen ini berbatasan langsung dengan sempadan rel KA, sehingga membentuk pola permukiman mengikuti arah rel, yaitu pola permukiman linier 2 sisi. Selain itu, pola linier 2 sisi juga terlihat pada bagian atas yang merupakan perpanjangan dari jalan Gembong Sekolah. Bangunan di sepanjang jalan tersebut saling berhadapan.



Gambar 6. Tipologi Pola Permukiman Segmen 3

Dari segi *urban tissue*, segmen 3 memiliki jaringan akses terbuka dan tertutup. Pada segmen 3 terlihat adanya tiga pintu masuk yang dapat ditembus dari Jalan Gembong ke Kapasari dan sebaliknya dengan melalui Jalan Gembong Gg IV (2) dan Gg III (1). Kantong ini juga memiliki akses ke utara (Jalan Kapasan), melalui Jalan Gembong Sekolah (3), Jalan Gembong Sawah (4), dan Jalan Gembong Sawah Barat (5). Hal ini menunjukkan bahwa kantong 1 memiliki akses yang terbuka. Selain akses terbuka, terdapat juga beberapa jalan buntu pada segmen 3. Jalan-jalan buntu ini memiliki beberapa tipe yang berbeda, sesuai dengan lokasi dan alasan keberadaannya. Terdapat jalan buntu yang terbentuk karena jalan tertutup oleh bangunan perdagangan dan jasa yang ada di tepi jalan raya. Bangunan hunian memang berhenti pada titik itu sehingga jalan buntu ini tidak terlalu berdampak pada sirkulasi segmen 3 secara umum. Sedangkan tipe kedua adalah jalan buntu sebagai courtyard bersama, dimana jalan menjadi culdesac dan berakhir pada ruang terbuka diantara bangunan-bangunan, dan/ atau culdesac tidak berakhir pada ruang terbuka, namun hanya berakhir pada suatu gang yang tertutup milik perseorangan.



Gambar 7. *Urban Tissue Segmen 3*

Berdasarkan analisis tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa segmen 3 memiliki akses terbuka (*open pocket area*). Hal ini dapat dilihat dari sirkulasi umum segmen yang dapat menghubungkan area hunian dari Jalan Gembong-Kapasari, maupun ke Jalan Kapasan.

Dari analisis 3 segmen di Kampung Gembong tersebut, disimpulkan bahwa:

- Kantong 1 merupakan kantong terbuka
- Kantong 2 merupakan kantong terbuka
- Kantong 3 merupakan kantong kombinasi

Secara umum, sirkulasi di Kampung Gembong sudah saling terhubung dan dapat terhubung ke luar (Jalan Gembong-Kapasari-Kapasari) dengan adanya 5 ruas gang utama yang menembus dan menghubungkan ketiga kantong. Selain itu terdapat juga gang-gang tembusan dan gang-gang kecil yang membantu sirkulasi dalam kantong. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Kampung Gembong merupakan kampung terbuka.

Berdasarkan analisis diakronik dan analisis tipomorfologi Kampung Gembong yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa morfologi Kampung Gembong tidak terlepas dari perkembangan kawasan dari pembentukan kumpulan hunian hingga bentukan kampung saat ini. Terdapat *perimeter segment*, yang terbentuk mengelilingi Kampung Gembong di Jalan Gembong, Kapasan, dan Kapasari. Pada bagian selatan dibatasi oleh rel kereta api sehingga tidak terdapat *perimeter segment*. Sebagaimana tipe *perimeter segment* yang terbentuk di kawasan tengah kota, *perimeter segment* yang ada di Kampung Gembong ini memiliki spesialisasi area dagang, yaitu pada grosir bahan plastik dan garmen di Jalan Kapasan dan Kapasari, dan barang bekas di Jalan Gembong. Sejak awal terbentuknya, terdapat keterkaitan sosial ekonomi yang erat antara warga Kampung Gembong dengan *perimeter segment* yang dibentuk; warga Kampung Gembong sebagian besar bermatapencaharian sebagai pedagang, dimana etnis Tionghoa lebih memilih berdagang grosir bahan plastik dan produk garmen di Jalan Kapasan dan Kapasari, sedangkan etnis Madura lebih banyak berdagang barang bekas di Jalan Gembong. Tipomorfologi kampung juga menyatakan bahwa Kampung Gembong adalah kampung terbuka, yang dapat terhubung langsung dengan kegiatan perdagangan dan jasa pada *perimeter segment*-nya. Kaitan erat sosio-ekonomi masyarakat Kampung Gembong ini yang berdampak pada lestariannya Kampung Gembong sebagai kampung di tengah kota.

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam meneliti tipomorfologi lebih menekankan pada pola sisi struktur jaringannya, dan belum lebih dalam meneliti jenis guna lahan dan kegiatan, serta bentuk fasade bangunan untuk mendapatkan bentuk yang lebih komprehensif terkait morfologi Kampung Gembong. Selain itu, kaitan antara sosio-ekonomi masyarakat dengan bentuk spasial yang terbentuk

memiliki potensi untuk digali lebih dalam sehingga peneliti merekomendasikan penelitian lebih lanjut untuk memahami tipomorfologi Kampung Gembong secara khusus, dan kampung kota di Surabaya secara umum sebagai dasar penataan kampung kota ke depannya.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Kampung Gembong tumbuh secara linier mengikuti jalan utama (Jl. Gembong). Seiring berjalannya waktu, perimeter segment yang terbentuk mengelilingi Kampung Gembong, yaitu pada Jalan Gembong, Kapasan, dan Kapasari. dengan spesialisasi area perdagangan jasa, tepatnya di Jalan Kapasan dan Kapasari, dan barang bekas di Jalan Gembong. Terdapat keterkaitan sosial ekonomi yang erat antara warga Kampung Gembong dengan perimeter segment yang dibentuk, dimana warga Kampung Gembong sebagian besar bermatapencaharian sebagai pedagang. Tipologi kumpulan hunian yang terbentuk di Kampung Gembong merupakan tipe permukiman dengan pola mengantong, yaitu kelompok hunian yang dibentuk oleh jalan yang mengelilinginya. Pola hunian yang terbentuk ini merupakan karakteristik perkampungan yang umumnya tumbuh tanpa perencanaan. Selain pola mengantong, tipologi kumpulan hunian dengan pola linier juga ditemui di Kampung Gembong ini. Tipologi ini banyak ditemui pada gang-gang besar yang merupakan jalan masuk utama menuju kampung. Terdapat 2 pola linier yang terbentuk, yaitu: Pola linier 1 sisi, dengan hunian yang tumbuh mengikuti jalan dan bangunan yang tidak saling berhadapan. Hal ini disebabkan bangunan di depannya memiliki orientasi yang berbeda dan membentuk pola sendiri berupa kantong; dan Pola linier 2 sisi, dengan hunian yang tumbuh mengikuti jalan dan saling berhadapan. Berdasarkan pada pembagian segment dengan masing-masing kantong hunian yang terbentuk, dapat diketahui bahwa kantong-kantong hunian yang ada di Kampung Gembong ini memiliki karakteristik yang sama yaitu permukiman terbuka dengan akses jalan saling berhubungan.

5. REFERENSI

- Afdholy, A.R. (2017). Tipomorfologi Permukiman Tepian Sungai Martapura, Kota Banjarmasin. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, 9 (1): 33-50, DOI: 10.26905/lw.v9i1.1865
- Alie, CP. & Suwandono, D. (2013). Pengaruh Perkembangan Perkotaan Terhadap Morfologi Kampung Kauman Kota Semarang. *Jurnal Ruang*, 1(1). ISSN 1858-3881. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ruang/article/view/2952>
- Carolin, M. (2016). Kajian Pola Tata Ruang Kampung Adat Bena Di Desa Tiworiwu Kabupaten Ngada. Tesis Magister: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Darjosanjoto, E.T.S (2006). Penelitian arsitektur di bidang perumahan dan permukiman. Surabaya: ITSpress.
- Dyah P, V., & Yuliastuti, N. (2014). Penilaian Keberlanjutan Permukiman Kampung Lama Di Kelurahan Lemponsari. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 766-775. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/pwk/article/view/6734>
- Endraswara, S. (2006). Metodologi Penelitian Kebudayaan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hakim, R., & Utomo, H. (2012). Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Hastijanti, R. (2003). Kampung Kota Sebagai “Permukiman Berpintu Gerbang” Dampak Globalisasi Terhadap Permukiman Vernakular Di Kota Surabaya. *NALARs* 2(2):31-47
- Iswanto, D. (2006). Kajian Ruang Publik Ditinjau Dari Segi Proporsi Skala Dan Enclosure. *Enclosure*, 5 (2): 74-81. ISSN 1412-7768. <http://eprints.undip.ac.id/18488/>
- Lin, J., & Ban, Y. (2017). Comparative Analysis on Topological Structures of Urban Street Networks. *ISPRS Int. J. Geo Inf.*, 6, 295. <https://doi.org/10.3390/ijgi6100295>
- Ministry for the Environment. (2009). Urban Design Toolkit Third Edition. New Zealand: MFE

Muchamad, B. N. (2011). Analisis Tipomorfologi Sebagai Pendekatan Perencanaan Terhadap Ancaman Bencana Di Kota Banjarmasin. *Seminar Nasional Mitigasi dan Ketahanan terhadap Bencana*, pp1–8.

Norberg-Schulz, C. (1979). *Genius Loci*. Newyork: Electa/Rizolly.

Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 8 Tahun 2018 Tentang Rencana Detail Tata Ruang Dan Peraturan Zonasi Kota Surabaya Tahun 2018-2038

Peraturan Daerah Kota Surabaya no 12 tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya Tahun 2014 – 2034

Putra, R.W.S. & Pigawati, B. (2021). Tipologi Permukiman Kawasan Pesisir Kecamatan Semarang Utara. *Jurnal Planologi*, 18(1). E-ISSN: 2615-5257/ P-ISSN: 1829-9172. <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/psa>

Radar Surabaya. (2010). Babat alas berkat jasa Mayor The Goan Tjing. Diunduh dari <https://dewey.petra.ac.id/catalog/digital/preview?id=1932609> pada 20 April 2022

Ramadanta, A. (2010). Kajian Tipologi Dalam Pembentukan Karakter Visual Dan Struktur Kawasan (Studi Kasus: Kawasan Ijen, Malang. *Jurnal SMARTek*, 8(2): 130 – 142. ISSN (Print):1693-0460. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/SMARTEK/article/view/634>

Ramadhani, A., & Tribhuwaneswari, A.B. (2018). Push And Pull Factor dalam Proses Habitat Selection Akibat Keberadaan Kegiatan Pendidikan Tinggi di Kawasan Perumahan Siwalankerto, Kota Surabaya, Jawa Timur. *Prosiding Seminar Nasional Kota Berkelanjutan*, 1(1). DOI:<http://dx.doi.org/10.25105/psnkb.v1i1.2897>

Rapoport, A. (1984). *Human Aspect of Urban Form*. Oxford: Pergamon Press.

Rijal, M., dkk. (2018) Fenomena Keruangan Permukiman Di Pulau Penyengat. *Agora*, 16(1):40-51. DOI: 10.25105/agora.v16i1.3210

Seungkoo Jo. (2003). Aldo Rossi: Architecture and Memory. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, (2)1, 231-237, DOI: 10.3130/jaabe.2.231

Sunaryo, R.G, dkk. (2013) The Transformation Of Urban Public Space In Yogyakarta A Search For Specific Identity & Character. *Insular Diversity: Architecture - Culture - Identity in Indonesia Paperback*. Vienna: IVA-ICRA. ISBN-10: 3900265143. ISBN-13: 978-3900265144

Zahnd, M. (2008). Model Baru Perancangan Kota Yang Kontekstual, Kajian tentang kawasan tradisional di kota Semarang dan Yogyakarta, suatu potensi perancangan kota yang efektif. Yogyakarta: Kanisius.